

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pembahasan

1. Letak Geografis Desa Alor Kecil

Perkampungan alor kecil memang letaknya sangat strategis karena terletak dibibir pantai dan mengajak naik sampai mencapai ketinggian yang kemiringannya kurang lebih 30 derajat diatas permukaan laut sehingga dapat melihat dari kejauhan nampak jelas terlihat Pulau Pura, Pulau Tereweng, Pulau Pantar, Pulau Ternate dan Pulau Buaya.

Wilayah alor kecil- lefokisu yang luasnya kurang lebih 30 ha, berpenduduk kurang lebih 625 KK 2.500 Jiwa dengan pesisir pantainya sepanjang 1,5 Km dan tanjung yang menjorok keluar bernama Tanjung Kumbang.

Dari sisi letak yang sangat strategis ini dapat dikatakan pula alor kecil sebagai wilayah transit bagi masyarakat yang datang dari Pulau Pura, Pulau Ternate, Pulau Buaya, Pulau Pantar, dari Matap serta Lola daerah Kecamatan Alor Barat Daya dengan menggunakan perahu dayung, perahu layar dan perahu motor begitu pula masyarakat yang hendak mau ke Kokar, hendak



Gambar 4.1 Peta Desa Alor Kecil (Doc.Deso Alor Kecil terletak dibagian Timur)



Gambar 4.2 Kantor Desa Alor Kecil (Doc.indriyani April 2022)

2. Sejarah Desa Alor kecil

Alor kecil yang dahulu kalanya disebut “LEFFOKISSU” dalam pembicaraan lepas dikalangan masyarakat dipedesaan bahkan sampai diperkotaan di kenal sebagai Kota Tua dan Kota Pendidikan pertama di Kabupaten Alor. Berdasarkan tuntutan sejarah yang menceritakan bahwa Pemerintah Belanda mulanya tiba di Alor pada tahun 1903 dan kedatangan mereka lewat Flores Timur-Larantuka dan lokasi yang disinggah pertama kali adalah Alor Kecil.

Dengan demikian disebut Kota Tua karena Alor Kecil dijadikan kota pertama oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1903 untuk dimulainya menyusun rencana strategis dalam rangka mengembangkan misinya dan salah satu rencana strategis yang dilaksanakan adalah mencari lokasi baru sebagai pusat kota dan pusat kota yang di dambahkan itu telah terwujud yakni Kota Kalabahi sehingga pada tahun 1911 pusat kota pertama di Alor Kecil dipindahkan ke Kalabahi dan hingga hari ini tetap menjadi ibu kota Kabupaten Alor, sebagai bukti bahwa alor kecil sebagai kota tua karena lokasinya berada di kompleks Kantor Desa Alor Kecil sekarang dan kompleks Desa tersebut hingga hari ini terdapat bekas-bekas kuburan tua asal Belanda yang masih tersusun rapih, sedangkan di kehefutung masih terdapat bekas bangunan rumah Komandan Jepang (bekas fondasinya).

Sebagai bukti kota Pendidikan Pertama adalah lokasi sekolah rakyat berkelas tiga yang dibuka pemerintah belanda pada bulan Mei 1910 dan lokasinya dikompleks SD Negeri Alor Kecil.

1. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Alor Kecil

a. Berdasarkan Agama

NO	Agama	Presentase (%)
1	Islam	95%
2	Protestan	5%
3	Katolik	-

Mayoritas masyarakat di Desa Alor kecil semua beragama islam. Desa Alor kecil memiliki dua masjid dan satu musholah yang dipakai untuk beribadah, selain itu, masyarakat juga mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan keagamaan seperti Maulid NABI, Israh Miraj, Halal bil Halal dan lain sebagainya. Selain itu masyarakat Desa Alor kecil juga mempunyai adanya campur tangan leluhur dalam kehidupan mereka. Sebagai perwujudanya mereka sering melakukan ritual memberi makan bagi leluhur pada saat mengadakan upacara-upacara penting misalnya upacara adat. Hal ini diyakini oleh masyarakat setempat agar parah leluhur dapat membantu atau memberi dukungan dalam upacara yang diadakan. Selain itu terdapat salah satu agama di alor kecil yakni agama Protestan yang hanya sekitaran beberapa kepala keluarga itu pun dekat daerah pegunungan

b. Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia yang bertujuan mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian masyarakat Desa Alor kecil sebagian besar adalah nelayan dan petani, sebagian kecil pedagang dan ada juga yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri. Para nelayan biasanya pergi mencari ikan dan hasilnya akan dijual, dan para petani biasanya menanam berbagai macam tanaman untuk dijual agar dapat memenuhi kehidupan keseharian mereka, tanaman yang ditanam

berupa kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan dan jambu mente(*Documet Formulir isian pengukuran status desa berdasarkan indeks desa membangun tahun 2021*)

Sedangkan para pedagang untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka berupa jualan bahan makanan serta menjual hasil tenun mereka seperti kain sarung (*kafate*). Sedangkan untuk pegawai negeri untuk keseharian mereka adalah dengan menjalankan tugas abdi mereka seperti pergi ke kantor dan ke sekolah.

c. Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Desa Alor kecil hampir semua masyarakat menggunakan bahasa daerah Alor (*Alurung*). Dengan adanya perkembangan zaman, banyak generasi muda sebagai pendukung kebudayaan penerus masa depan dituntut wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama berbicara di depan banyak orang maupun berada dilingkungan sekolah.



Gambar 4.3 Wawancara Analisis makna syair lagu dalam tarian lego-lego pada upacara sunnah hada Bapak Rakimin Oang(Doc.Natasya April 2022)

2. Adat Istiadat

Salah satu adat istiadat yang ada di Alor Kecil adalah Moko . Moko merupakan benda unik yang memegang peran penting dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Alor. Menurut bapak Rakimin Oang selaku tokoh masyarakat Alor Kecil Moko dipertahankan secara turun-temurun, tidak sebatas benda pusaka tetapi juga sebagai lambang atau status sosial, mas kawin (belis), alat tukar, alat musik, alat-alat upacara dalam kematian, pendirian rumah, pesta panen, perkawinan, dll.

Bahkan konon dahulu, moko memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks. Selain sebagai pengganti nyawa manusia yang dibunuh atau karena kecelakaan, moko berfungsi sebagai benda religius-magis yang dapat memberi kemakmuran, keberhasilan bagi keluarga, merusak panen bagi yang melanggar ketentuan adat, termasuk sebagai alat untuk menyelesaikan masalah sosial secara adat. Singkatnya moko telah menempati peran yang sangat penting dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat Alor sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Benda yang merupakan substitusi nekara ini menjadi jati diri Masyarakat Alor.

1. Ritual Sunnah Hada “ Sunat Adat “

Salah satu tradisi lisan yang masih dijaga dan dirawat oleh masyarakat di Leffo Kisu ‘Alor Kecil’ kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur adalah ritual sunna hada ‘sunat adat’. Tradisi sunna hada ‘sunat adat’ adalah tradisi sunat yang dilaksanakan secara adat (masal) pada waktu tertentu oleh suku Manglolong dari Leffo Kisu ‘Alor Kecil’, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Anak-anak yang disunat dalam tradisi sunna hada adalah anak laki-laki dan juga anak perempuan yang berusia antara 4-10 tahun. Pelaksanaan ritual sunna hada ini melibatkan

beberapa suku yang terdapat Alor di Leffo Kisu, seperti suku Baorae, Dulolong, Manglolong, Mudiloang, Gaelai, dan Klon dari Petumbang. Adapun suku Manglolong sebagai pelaksana ritual sunna hada juga masih dapat dipecah lagi atas beberapa klan (sub-suku) seperti klan Bere, Maine, Oang, Djanti. Masing-masing klan ini sangat berperan penting dalam ritual sunna hada ini.

Pelaksanaan upacara *sunnah hada* memiliki beberapa rangkaian acara yang saling berkaitan. Rangkaian pelaksanaan upacara *sunnah hada* termasuk upacara adat yang panjang, melibatkan banyak orang, dan suku sehingga memerlukan pula biaya yang banyak yakni ratusan juta rupiah. Adapun urutan upacara sunnah hada ini terdiri atas beberapa ritual pendukung yakni.

- a. Ritual *serahkire* yakni penyerahan urusan sunna hada dari orang tua *anakmori* ‘anak-anak yang akan disunat’ kepada panitia resmi yang dibentuk dan ditentukan oleh tetua adat.



Gambar 4.4 Ritual serahkire (Doc.Habibul Juli 2021)

- b. Ritual *sorongduri* ‘penyerahan pisau sunat’ dari ketua adat klan taru sebagai klan yang bertanggung jawab menyimpan benda pusaka (perlengkapan perang) kepada *jurumoding* ‘juru sunat’. Tugas sebagai penyimpan benda pusaka ini berkaitan dengan fungsi klan ini sebagai panglima perang dalam struktur pemerintahan adat. Peran dan fungsi klan ini sesuai dengan nama fam yang mereka sandang yakni *Pana* [jalan] dan *Ra* [darah] dalam bahasa Alurung.

Setiap kali tetua adat dan juru moding akan memasuki arena ritual adat biasanya didahului oleh sekelompok Jontera. Jontera adalah istilah tarian dari pasukan *Kua Kalaka* (Pasukan Perang Terkuat) dalam rangka pengamatan kegiatan upacara *sunnah hada* (sunat adat) mulai dari pengamatan lokasi, pengamatan *juru mudi* (Modin) samapai pengamatan terhadap anak mori (anak yang disunatkan) . Kelompok Jontera ini akan bergerak berkeliling arena (halaman *uma hada*) sebanyak tiga kali sambil menarikan gerakan perang. Setelah yakni bahwa lokasi ritual sudah aman maka mereka segera melaporkan kepada ketua klan Taru dan bersiap mengiringi para tetua adat beserta juru moding untuk memasuki arena ritual. Tugas para jontera ini dapat dianalogkan sebagai paspampres di zaman modern.



Gambar 4.5 Pasukan Jontera (Doc. Habibul Juli 2021)

- c. Ritual *penyerahan anakmori* ‘anak-anak yang akan disunat’ kepada paman-bibi. Beberapa hari sebelum anakmori akan disunat maka paman dan bibi dari pihak ibu merupakan kerabat yang diberi tanggung jawab mengurus dan merawat anakmori selama mengikuti ritual *sunna hada*. Termasuk mengurus dan menjaga mereka sebelum dan setelah penyunatan. Setelah anakmori didandani dan diberi bekal berupa kambing, manuk, sirih pinang, dan bekal makanan lainnya dan mereka akan diantar secara beramai-ramai oleh paman-bibi masing-masing ke Uma Dolupukong “rumah suku Manglolong” sebagai salah satu uma ‘rumah’ adat yang dipakai selama pelaksanaan *sunna hada*. Setelah dari Uma Dolupukong mereka dipindahkan ke *Kokoro Lalang Talo* ‘balai pertemuan adat’ dan anakmori akan diinapkan di *Kokoro Lalang Talo* selama berlangsungnya ritual *sunna hada*. Pengawasann dan perawatan anakmori selama itu juga berada di bawah pengawasan dan perawatan paman-bibi.
- d. Ritual *Talling Feking/Kakari Opung Anang Serufakking* adalah ritual saling mengunjungi dan menghantar bekal upacara antara keturunan dari Uma Dolupukong, Uma Atahodi, dan Uma Sina. Orang-orang dari ketiga uma ini

memiliki hubungan kekerabatan dalam suku Manglolong dan juga memiliki hubungan secara adat dengan orang yang menghuni Uma Rombi dan Uma Pelang Serang.

- e. Ritual *Kualaka*, pada saat ini keluarga dari suku Manglolong menerima kedatangan suku-suku lain yang masih memiliki sejarah dan hubungan kekerabatan dengan suku Manglolong. Suku-suku lain yang ikut membantu itu seperti, suku Baoraja, Geilae, Mudiloang, Lekaduli, dan suku Loffobeng. Waktu pelaksanaan ritual *tallingfekking* ini dilakukan pada tanggal 10 Juli 2021 petang. Pada tanggal 11 Juli 2021 dilanjutkan dengan suku Manglolong menanti kedatangan keluarga besar dari Otvai, Pura, Kalong, Pandai, Balagar, Mauta, Dukalolong, Alor Besar, dan Petumbang. Kerabat dan anggota suku yang tersebut terakhir merupakan kerabat dan suku yang menetap di luar Alor Kecil yakni dari pulau Pantar, Pulau Pura, dan wilayah Gunung Besar seperti Petumbang.

Para kerabat dan anggota suku yang datang dari luar kampung Alor Kecil itu dinanti di Uma Dolupukong dan kedatangan mereka biasanya juga dengan membawa bekal makanan dan sirih pinang berkarung-karung untuk keperluan ritual sunna hada tersebut. Misalnya suku Klon dari kampung Petumbang Ailelang [bambu besar], hubungan kekerabatan mereka dengan suku Mnglolong berasal dari hubungan perkawinan antara perempuan (nenek moyang) orang Alor Kecil dengan laki-laki (kakek moyang) orang Petumbang. Pada saat ini, keturunan orang Alor Kecil yang sudah menetap di Petumbang ini umumnya beragama Katolik. Namun, perbedaan agama dan juga bahasa itu tidak

menghalangi semangat kebersamaan dan persaudaraan di antara kedua suku ini. Bahkan mereka saling bantu-membantu dalam pelaksanaan ritual *sunna hada*. Sekalipun berbeda agama dan keyakinan mereka masih mengidentifikasi diri mereka sebagai saudara dengan orang Alor Kecil yang mayoritas Muslim. Hubungan kekerabatan antara orang Petumbang dengan orang Alor Kecil itu selalu dinyanyikan dalam syair *lego-lego* dan pepatah mereka adat suku Manglolong yang berbunyi: [*rua kakang aring*] ‘dua kakak adik’ atau [*rua opung amang*] ‘dua bapa anak’.

- f. Ritual *sunna hada* adalah khataman Al-Quran. Pada malam tanggal 12 Juli anak-anak yang sudah dianggap tamat belajar mengaji Al-Quran juga dilaksanakan upacara khatam Al-Quran yang bertempat di *Kokoro Lalang Telo* ‘balairung pertemuan adat’ yang berada di depan rumah adat seperti Uma Dolupukong, Uma Lalifati, Uma Tiang Gantung, dan Uma Kamusi.
- g. Ritual penyambutan *jurumoding perempuan* ‘juru sunat’ di Uma Dolupukong dan sekaligus penyunatan anakmori perempuan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juli malam.



Gambar 4.6 Penyambutan Jurumoding Perempuan (Doc. Habibul Juli 2021)

- h. Ritual penyunatan *anakmori kalake* (laki-laki) yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juli pagi. Juru moding yang melaksanakan tugas ini adalah juru moding laki-laki. Pada malam hari setelah anakmori kalake disunat maka diadakan tarian *lego-lego* di halaman rumah adat. Tarian *lego-lego* ini menggambarkan kebersamaan antara masyarakat di Alor Kecil. Semangat kebersamaan ini terlihat dari komposisi dan gerakan tarian yakni para penari menari sambil bergandengan tangan. Bahkan di beberapa suku yang lain saling memeluk dari belakang. Formasi tarian membentuk lingkaran yang besar dan berlapis. Jumlah masyarakat yang dibolehkan ikut menari dalam tarian ini tidak dibatasi hingga dapat mencapai ratusan orang. Biasanya mereka menari mengelilingi mesbah ‘batu altar persatuan’ yang selalu dimiliki oleh setiap suku di Alor. Mesbah tersebut terbuat dari batu-batu yang disusun melingkar dan di tengahnya biasanya ditanami sebatang pohon atau sebuah batu yang berbentuk phallus. Batu yang berbentuk phallus itu melambangkan sistem patrilineal yang dianut oleh kebanyakan suku di Alor.

- i. Ritual *mandi anakmori*. biasanya dilakukan pada hari ketiga setelah anakmori disunat. Mereka dimandikan pada pukul 6 pagi oleh oleh juru moding dan tetua adat. Anakmori yang dimandikan didudukan berderet di atas kursi kemudian disiram satu persatu dengan air yang sudah dimantrai dan diberi sesajen berupa mayang pinang muda, daun kelapa muda, dan daun sirih yang sudah direndamkan ke dalam air mandi anakmori. Air yang digunakan pun tidak boleh sembarang air melainkan air yang diambil dari sumur tua di pinggir pantai Alor Kecil. Air dari sumur tua itu merupakan sumur yang digali pertama kali oleh utusan dari Jawa yang ikut mengembangkan ajaran Islam ke Alor Kecil.

Kegiatan memandikan anakmori ini dapat ditafsirkan sebagai upaya pembersihan diri dan pembuangan segala penyakit, serta penyembuhan bekas luka sunat. Pada saat anakmori disunat dan dimandikan terdapat tiga anak yang khusus disunat pertama dan dimandikan serta dibuka verbannya pertama kali di laut. Ketiga anakmori yang mendapat perlakuan khusus itu disebut sebagai *anakoda* yakni representasi dari calon *nakhoda*, *juru kemudi*, dan *juru batu* (juru jangkar). Ketiga anakoda ini merupakan keturunan dari Uma Rombi dan Uma Menapa Lolong. Keturunan dari kedua uma ini dipersiapkan sebagai calon pemimpin dalam pemerintahan adat kelak.

Ketika anakoda dibawa ke laut untuk dibuka verbannya pertama kali, maka laut menjadi tempat ritual yang dianggap paling penting dalam ritual sunna hada. Laut dapat ditafsirkan sebagai tempat penyembuhan, dan sekaligus tempat pentasbihan bagi seorang anak laki-laki Alor Kecil yang sudah berhasil melalui ritus inisiasi baik secara adat maupun secara keagamaan. Di laut pula dilarung

seperangkat sesajen ke dasar laut seperti sirih pinang, dan mayang pinang muda yang sebelumnya dipakai sebagai perlengkapan memandikan seluruh anakmori. Dengan demikian, laut dalam kosmologi orang Alor Kecil juga memiliki fungsi sebagai tempat penyembuhan, pentasbihan, dan tempat mencari nafkah. Fungsi sakral dan profan laut saling berkelindan dalam masyarakat Alor Kecil.

- j. Ritual terakhir dalam upacara sunnh hada yaitu *lego-lego jubah dodo* “baju kebesaran” . Pada saat *jubah dodo* ‘baju kebesaran’ diturunkan dari uma “Dolupukong, uma lebe umang, uma penepu umang, uma lalifati, uma arang, uma kedefu umang, uma kemusing, para *jontera* juga akan memastikan lokasi ritual aman dari gangguan dan akan menyisir arena sambil menari mengikuti musik gong dan gendang sebanyak tiga kali.



Gambar 4.7 lego-lego jubah dodo “baju kebesaran” (Doc.Habibul Juli 2021)

2. Tarian Lego-Lego

Lego-Lego adalah suatu pertunjukan tarian yang berasal dari Pulau Alor-Pantar, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tarian ini merupakan tarian yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan secara melingkar dengan cara bergandengan tangan menarikan tari Lego-lego tanpa melihat batas agama dan status sosial. Oleh karena itu tarian ini disebut sebagai tarian multi etnik, dimana suku, klan, bahasa, gender, agama, dan status sosial menyatu dalam sebuah pertunjukan dalam tradisi lisan yang di sebut dengan Lego-lego. Dalam melakukan tarian ini dipandu oleh satu atau dua orang *juru pukong* (juru pantun), dimana laki-laki yang dituakan dan dianggap paling banyak menguasai lagu-lagu dalam pertunjukan tarian Lego-lego. Jumlah anggota penari dalam tarian ini mencapai puluhan orang hingga ratusan orang. Tarian Lego-lego ini biasanya dipertunjukkan saat:

- a. Upacara persiapan mulai membuka kawasan ladang yang baru;
- b. Setelah melakukan panen hasil pertanian;
- c. Mempersiapkan kebutuhan untuk berburu;
- d. Membangun rumah adat;
- e. Membangun rumah ibadah atau tempat untuk beribadah;
- f. Pada saat acara *Sunna Hada* (sunat adat masal yang dilakukan oleh masyarakat muslim);Dan
- g. Pada saat menyambut tamu.
- h. pada saat upacara perkawinan.

Didalam syair Lego-lego yang di bunyikan terdapat suatu pengajaran yang sampaikan untuk saling menghormati antar suku, klan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama, dan juga disampaikannya mengenai sejarah tentang nenek moyang mereka, sejarah suku, serta perpindahan antar suku. Tarian Lego-lego yang berasal dari Pulau Alor-Pantar ini ternyata memiliki perbedaan dalam alat musik yang digunakan antara masyarakat Alor-Pantar di wilayah pesisir dengan masyarakat yang ada di wilayah pegunungan, itulah lego-lego sebuah tarian tradisional masyarakat Alor khususnya Alor Kecil yang paling tua usianya. Tarian ini dapat diikuti semua orang baik laki-laki dan wanita, tua muda tanpa membedakan status sosial, untuk melakukan tarian lego-lego parah penari berpelukan/bergandengan tangan. Bentuk tarian yang melingkar mempunyai makna tersendiri.

Bentuk lingkaran memiliki makna bahwa sesuatu yang bulat itu mempunyai kesatuan dan keutuhan. Didalam kesatuan dan keutuhan itu, para penari memilih kesatuan berpikir, berkata dan berbuat. Segala keberhasilan dan kemenangan yang dicapai dalam perjuangan merupakan bukti adanya kebulatan hati, kebulatan berpikir, sekata dan keseragaman dalam bertindak dengan segala kemampuan dan kekuatan yang ada secara bersama-sama. Lego-lego juga merupakan wadah pancaran pujian bagi yang diagungkan, yang memberikan jalan yang terutama didalam perjuangan hidup, parah penari yang berpelukan atau bergandengan tangan juga mengandung makna pula bahwa didalam lingkaran kehidupannya terdapat rasa cinta kasih, hidup dalam gotong royong, saling menolong dalam suka maupun duka.

Di desa alor kecil juga mempunyai 7 (Tujuh) suku besar yaitu Suku Barae, Suku Lekaduli, Suku Manglolong, Suku Mudiloang, Suku Gaeilae, Suku Makassar, dan Suku Alukae. Pada setiap upacara adat dilakukan seperti membangun masjid, membangun rumah adat, dan upacara sunnah hada biasanya dilakukan *Lego-lego* “*Juba Dodo*” dengan dilantunkan syair “Laira, Liling, Hanja, Dakaserang” dan diakhiri dengan “Sarah Sumba”.

Pada umumnya lagu/ syair/ pantun yang dilantunkan pada dasarnya menyentuh sekali dengan persatuan dan kesatuan, membangun keakraban dan persaudaraan saling sapa dan mengenal, memperluas wilayah perkampungan.

B. Pembahasan

Makna syair dalam tarian lego-lego melambangkan pemersatu. Setiap syair lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lirik syair lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawahkan dengan suara merdu supaya dapat dinikmati oleh pendengar. Lirik lagu merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian.

Satu jenis lego-lego yang dilaksanakan khusus pada kegiatan adat yang sangat sakral yaitu sunnah hada. Yang dimaksud dengan sangat sakral karena proses yang dilakukan dengan lego-lego ini yang diakhiri dengan kegiatan “*Juba Dodo*” (Kehadiran Sang Putri Raja yang mengenakan mahakota dan mengenakan gaun kebesaran dan diantar oleh para dalang dan dikawal oleh para pengawal). Syair-syair

yang dilantunkan dalam lego-lego laira bersifat khusus tidak bisa dilantunkan pada jenis lego-lego yang lain.

Syair-syair yang di lantunkan dalam *lego-lego laira Juba Dodo* adalah sebagai berikut :

▪ *Syair Pertama :*

Gute eee bafa eee.... Bafa bako daaane la...

Neng la oooo bako Bako dane

Lele oooo.... leele laaa....

Bako eee posi eee.... Posi liang fala la...

Bako oooo liiaaang faalaa

Lele oooo....leele laaa...

▪ *Syair Kedua :*

Beku tala eeee.... Tiang bineng anang eeee

Raja oooo le oooo heee lele.... Raja ooo bineng anang

Raja bineng eeee... anang soru leing eeee

Nong laa ooo lee oooo heee lele... Nong la ooo leera geere

▪ *Syair Ketiga :*

Leeeraa feeli geere eee sanja iile la eeee...

Ooo lele... ooo lele juba lae eti kotong

Juba eti juba eti kotong eee kotong aali leing la eee

Ooo lele... ooo lele songke la eee ali leing

1. Arti Syair Lagu

Penjelasan :

Bait pertama

❖ *Gute eee bafa eee.... Bafa bako daaane la...*

Gute = ambil

Bafa = tambur

Bako = bay

Danee = pukul

❖ *Neng la oooo bako Bako dane*

Lele oooo.... leele laaa....

Neng = kasih

Bako = bay

Bako Dane = bay pukul

❖ *Bako eee posi eee.... Posi liang fala la...*

Bako = bay

Posi = posisi

Liang = menyanyi

Fala = menyala

❖ *Bako oooo liiaang faalaa*

Lele oooo....leele laaa...

Bako = bay

Liang = menyanyi

Fala = menyala

Artinya : Ambil tambur berikan kepada Bako untuk di bunyikan sebagai pengiring untuk melantunkan syair-syair dalam lego-lego.

Bait kedua

❖ *Beku tala eeee.... Tiang bineng aanang eeee*

Beku tala = Lego-lego

Tiang = tiang

Bineng = sodara

Aanang = anak

❖ *Raja oooo le oooo heee lele.... Raja ooo bineng anang*

Raja = raja

Bineng = sodara

Anang = anak

❖ *Raja bineng eeee... aanang soru leing eeee*

Raja = raja

Bineng = sodara

Anang = anak

Soru = sorong

Leing = kaki

❖ *Nong laa ooo lee oooo heee lele... Nong la ooo leera geere*

Nong = dia

Lera = matahari

Gere = naik

Artinya : Lego-lego ini dilaksanakan untuk menantikan Putri Raja dan kehadiran sang putri raja pada saat terbitnya sang surya di ufuk timur.

Bait ketiga

❖ *Leeeraa feeli geere eee sanja iile la eeee...*

Leera =matahari

Feli =hadir

Gere = naik

Sanja iile =senja

❖ *Ooo lele... juba lae eti kotong*

Juba = sorban

Lae = tidak

Eti = atas

Kotong = kepala

❖ *Juba eti juba eti kotong eee kotong aali leing la eee*

Juba = sorban

Eti = atas

Kotong = kepala

Ali = di

Leing = kaki

❖ *Ooo lele... ooo lele songke la eee ali leing*

Songke =kopia

Ali = di

Leing = kaki

Artinya : Pada saat sang surya menampilkan wajahnya diufuk timur Sang Putri Raja hadir dengan mengenakan gaun kebesaran yaitu Mahakota dikepala dan ekor mahakota dikenakan pada kaki sang putri raja.

2. Makna Syair

a. Makna syair lagu

Menurut Bapak Baharudin Djanti, Setelah mengetahui tentang makna syair tarian lego-lego *jubah Dodo* atau *Baju Kebesaran* pada upacara sunnah hada. Maka sebuah seni tentunya memiliki makna yang terkandung di dalamnya dan perlu dipahami oleh penikmatnya. Karena itu, makna karya seni ini perlu dijelaskan sehingga dapat memberikan penghargaan terhadap karya seni tersebut (Baharudin Djanti 25 April 2022). Makna syair dalam tarian lego-lego *Juba Dodo* pada upacara *sunnah hada* memiliki makna yang mendalam tentunya sebagai berikut:

Dilihat dari teks syair dalam tarian lego-lego pada upacara *sunnah hada* di atas maka sebelumnya peneliti menelaah makna simbolis secara keseluruhan yang terdapat didalam lagu tersebut, peneliti terlebih dahulu menelaah makna simbolis perbait yang terdapat dalam syair dalam tarian lego-lego pada

upacara sunnah hada. Berdasarkan data yang diperoleh dalam bentuk teks syair dalam tarian lego-lego pada upacara *sunnah hada* dan dilihat dari artinya mengandung makna yang terdapat didalamnya adalah sebagai berikut:

1) Bait pertama mengandung makna kerakyatan

Terdapat dalam syair *Gute ee Bafa ee... Bafa Bako Dane La... Neng La oo Bako Dane* yang artinya ambil tambur berikan kepada Bako untuk dibunyikan. Dalam syair ini mengajarkan kita menjadi pemegang kebijakan harus bekerja dengan hati nurani agar bisa mewujudkan rasa kedamaian.

2) Bait kedua mengandung makna kepemimpinan

Terdapat dalam syair *Beku Tala ee...Tang Bineng Anan ee...Raja oo Le oo Hee Lele.... Raja oo Bineng Anang* yang artinya Lego-lego ini menantikan Sang Putri Raja. Dalam syair ini mengajarkan kita menjadi pemimpin/penguasa dalam sebuah kegiatan adat istiadat sangatlah besar tanggung jawabnya.

3) Dalam bait ketiga mengandung makna sang surya

Terdapat dalam syair *Lera Feli Gere eee Sanja Ilee La ee... Oo Lele Juba Lae Eti Kotong* yang artinya pada sang surya menampakan wajahnya diufuk timur Sang Putri Raja mengenakan gaun kebesarannya. Dalam syair ini mengajarkan kita bahwa sang surya mengapakan wajahnya diufuk timur

maka sebagai penciptanya Tuhan, kita harus selalu bersyukur dengan apa yang di berikan.

Syair pertama dan kedua sekali lagu, pertanda jubah mulai turun, lagu ketiga didendangkan berulang sampai tiga atau kali putaran. Ketika terdengar bunyi syair ketiga, putri raja atau pemakai Jubah Besar dijemput oleh pegawai dari masing-masing rumah suku dan perlahan-lahan diantar ke lego-lego dan langsung membuka lego-lego diapit oleh pegawai dari setiap suku masing-masing.

Bila sudah sampai pada waktu yang telah disepakati yaitu tiga atau lebih putaran lego-lego, maka akan dibunyikan lagi satu tembakan pertanda Jubah Besar akan turun dan kembali ke tempat tersemayam rumah adat masing-masing.

- ❖ Jadi kesimpulan dari makna syair lagu pada upacara sunnah hada yaitu setiap kali hajatan adat secara besaran-besaran, maka akan di akhiri dengan *Juba Dodo* (putri raja) yang turun bergabung dalam tarian Lego-lego atas syukuran terhadap keberhasilan kegiatan upacara *sunnah hada* tersebut.

b. Makna Persaudaran

Menurut bapak Rakimin Oang selaku tokoh adat, makna setiap syair yang dinyanyikan ada hubungan kekerabatan, persaudaraan antara suku yang melakukan upacara sunnah hada dengan suku-suku yang lain,

bahkan jauh lebih besar dari desa ini dengan desa-desa yang lain. (Rokimin 13 April 2022). Hal ini dapat kita gali lewat masing-masing suku yang menurut penutur Bapak Rakimin Oang di jelaskan sebagai berikut :

1) Suku Barae

Jahe Banpalola Tapa Tanah

Futung Kumba Futung

Futung Kumbas Futung

Linjo Dike Balu Perang Serang

2) Suku Lekaduli

Bela Kola Fato Rapang Futung

Mau Dai Dodo

Mau Dai Dodo Sering Mina

Tobi Osalaka

3) Suku Manglolong

-An Hiang Hiang Man Hiang

Sere Mau Dodo Kakang Aring

Rua Kakang Aring

-Limang Bola Kajo Sorong Neng Mo

Peda Sorong Neng Mo

Peda Sorong Neng Mo Bela Kajo

Balu Lelang Lema

4) Suku Mudiloang

O..... Lau Dai Muna Lau Dai

O..... Sereng Gute Pura Sereng Gute

5) Suku Gaeilaes

Bapa Emo Gege Sarabiti Raja Fatang Lema

Raja Fatang Lema Geilae Lalang Geilae

Dari alunan syair masing-masing suku diatas yang secara bergantian dan bersahut-sahutan . Disini ada unsur kepatuhan , kesatuan dan persaudaraan .

❖ Arti syair persaudaraan dari setiap suku

a) Suku Baorae

Jahe bampalola (nama orang) mencari tempat di tanjung kumbang (nama tempat) di tanjung kumbang sebagai naungan untuk alun-alun pelang serang.

b) Suku Lekaduli

Bela kola (nama perahu) tiba di fato rapang (nama orang) mau turun
mau turun bertemu mula (nama orang) di tobi osalaka.

c) Suku Manglolong

An hiang man hiang mengajak mau untuk turun, untuk turun sebagai
kakak beradik.

d) Suku Mudiluang

Memberikan palung kepada engkau untuk memotong kayu
(membersihkan tempat) untuk membangun kampong halaman.

e) Suku Gaeilae

Bapak gege sarabiti adalah raja fatang lemah, raja fatang lemah
membangun suku gaeilae.

❖ Makna syair persaudaraan

1. Makna dari suku baorae

Jahe bampalola memiliki tempat untuk suatu perkampungan di mulai
dari tanjung kumbang, dari tanjung kumbang ke pusat perkampungan
adalah pelang serang.

2. Makna dari suku lekaduli

Perahu bela kola singga di fato rapang (nama tempat) untuk bapak mau turun untuk bertemu mama mau di tobi osalaka (nama tempat).

3. Makna dari suku manglolong

Bapak an hiang man hiang meminta bapak mau turun untuk dijadikan mereka sebagai kakak beradik.

4. Makna dari suku mudiluang

Ada yang datang dari pura, kami orang pura yang ambil jadi bersaudara.

5. Makna dari suku gaeilae

Bapak sarabiti adalah raja fatang lemah dan datang untuk membangun suku gaeilae.